



Jurnal Pedagogi Matematika

Volume 12 Edisi 2, Juli, 2026, Hal. 143-157

<https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jpm/index>

DOI: <https://doi.org/10.21831/jpm.v12i2.22223>

**POTRET IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN
KURIKULUM MERDEKA PADA JENJANG SMP DI KOTA YOGYAKARTA**

***THE POTRAIT OF IMPLEMENTATION MATHEMATICS LEARNING USING
MERDEKA CURRICULUM AT JUNIOR HIGH SCHOOL IN THE CITY OF
YOGYAKARTA***

Odhistya Maharani Putri*, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Hari Retnawati, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: odhistyamaharani.2020@student.uny.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka pada jenjang SMP dimulai dari kegiatan perencanaan, proses, hingga penilaian pembelajaran; dan (2) mendeskripsikan kendala yang dirasakan oleh guru SMP di Kota Yogyakarta dalam implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Sumber data dalam penelitian yaitu 13 peserta didik dan 12 guru matematika SMP. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengembangan yang dilakukan Miles, Huberman, & Saldana yaitu pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil pengumpulan data diambil kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka sudah berjalan cukup baik. Terdapat tiga tahapan pelaksanaan pembelajaran yaitu 1) Perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat perangkat modul ajar. Pada kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk menganalisis CP menjadi tujuan pembelajaran kemudian menyusun ATP secara mandiri. Guru juga diberikan kebebasan untuk membuat bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 2) Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap yaitu pembuka, inti, dan penutup. Kegiatan pembuka dilaksanakan dengan berdoa, pemberian motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti berisi penyampaian materi dan penggunaan media pembelajaran yang berdiferensiasi dengan berdasarkan pada elemen proses pembelajaran matematika. Kegiatan penutup berisi kesimpulan dan refleksi. 3) Penilaian terdiri atas tiga jenis yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif dengan metode penilaian dominan yaitu tertulis. 4) Kendala terbagi menjadi dua yaitu internal yang berasal dari guru yang belum memahami kurikulum merdeka seutuhnya serta eksternal yaitu guru merasa kekurangan waktu serta adanya ASPD yang mengurangi esensi kebebasan pada kurikulum merdeka.

Kata kunci: Pelaksanaan pembelajaran matematika, perencanaan, proses, penilaian, kendala.

Abstract. *This study aims to determine the effect of GeoGebra learning media based on Contextual This research aims to: (1) describe the implementation of mathematics learning using the independent curriculum at junior high school level starting from planning activities, processes, and assessment; and (2) describe the obstacles faced by junior high school teachers in Yogyakarta City in implementing mathematics learning using the independent curriculum.*

This research used a qualitative approach with the type of research, namely phenomenology. The data collection techniques were observation, interview, and documentation. Data analysis was carried out with the development of Miles, Huberman, & Saldana, namely data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Based on the results of data collection, it was concluded that the implementation of mathematics learning using the independent curriculum had gone quite well. There are three stages of learning implementation, namely 1) Learning planning is carried out by creating teaching modules. In the independent curriculum, teachers are given the freedom to analyze CP as learning objectives and then prepare ATP independently. 2) The learning process is divided into three stages, namely opening, core and closing. The opening activity was carried out with prayer, providing motivation and apperception. The core activities contain the delivery of material and the use of differentiated learning media based on elements of the mathematics learning process. The closing activity contains conclusions and reflections. 3) Assessment consists of three types, namely diagnostic, formative and summative with the dominant assessment method being written. 4) Constraints are divided into two, namely internal which comes from teachers who do not fully understand the independent curriculum and external namely teachers who feel they lack time and the existence of ASPD which reduces the essence of freedom in the independent curriculum.

Keywords: *Implementation of mathematics learning, planning, process, assessment, obstacles.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara merupakan sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak agar dapat menyempurnakan kehidupan dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam. Pendidikan merupakan bekal bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Setiap negara di dunia pasti menganggap bahwa pendidikan merupakan hal yang essensial. Suatu negara membutuhkan sumber daya manusia yang berpendidikan tinggi guna membangun negara tersebut. Tak terkecuali dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang turut menjadikan pendidikan sebagai salah satu tujuan negara. Hal ini diperkuat dengan adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sebagai upaya untuk terus memajukan pendidikan. Salah satu langkah yang diambil yaitu dengan melakukan perubahan kurikulum secara berkala guna memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia.

Pemerintah sebagai pembuat kebijakan mengenai pendidikan di Indonesia berusaha untuk terus berinovasi guna menciptakan kurikulum yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kurikulum merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang terdiri atas isi dan bahan pelajaran yang terstruktur, terprogram, dan terencana dengan baik yang berkaitan dengan berbagai 2 kegiatan dan interaksi sosial di lingkungan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Khoirurrijal, 2022). Kurikulum dikembangkan sedemikian rupa untuk menyesuaikan kebutuhan dari peserta didik. Kurikulum terbaru yang dikembangkan oleh pemerintah dinamakan dengan kurikulum merdeka. Kurikulum ini pertama kali dicetuskan oleh Menteri Pendidikan Indonesia yaitu Nadiem Makarim pada tahun 2019. Berbeda dari kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka lebih menekankan pada keunikan serta kemampuan dasar tiap peserta didik. Sehingga adanya perbedaan dari setiap peserta didik tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Proses pembelajaran tidak dipukul rata untuk setiap peserta didik. Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan berdiferensiasi yang berfungsi sebagai alat pendidikan yang mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu (Nurhayati, 2020).

Struktur dalam kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Intrakurikuler dan kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, sedangkan ekstrakurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2024). Kompetensi Intrakurikuler diwujudkan dalam capaian pembelajaran yang dirumuskan dalam bentuk mata pelajaran. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Namun dalam praktiknya, Indonesia ternyata belum mampu untuk memaksimalkan pendidikan khususnya pada bidang matematika dilihat dari hasil PISA yang cenderung fluktuatif. Nilai rata-rata tertinggi dicapai pada tahun 2006 dengan skor 391 dan nilai rata-rata terendah dicapai pada tahun 2003 dengan skor 360. Sedangkan nilai rata-rata PISA terbaru pada tahun 2018 adalah 379 yang belum mampu melebihi skor tertinggi yang pernah dicapai. Menurut Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (*Organisation for Economic Co-operation and Development*, OECD) sekitar 71% peserta didik di Indonesia tidak dapat 4 mencapai tingkat kompetensi minimum matematika.

Rendahnya kemampuan matematis peserta didik dapat disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang kurang variatif dan kurang menarik oleh guru sehingga tidak dapat membangkitkan semangat peserta didik untuk belajar matematika. Guru masih merasa kesulitan dalam menggunakan model pembelajaran yang baik serta mengembangkan perangkat ajar yang interaktif. Selain itu rendahnya kemampuan matematis disebabkan oleh guru yang belum dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan maksimal. Banyak peserta didik yang mengalami permasalahan pembelajaran matematika karena penerapan kurikulum merdeka yang tergolong baru sehingga membutuhkan waktu untuk penyesuaian.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka baik pada sekolah penggerak maupun mandiri. Peneliti tertarik untuk menggambarkan secara lebih mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran matematika dimulai dari perencanaan, proses, dan penilaian pada kedua kategori sekolah tersebut. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui kendala apa saja yang dirasakan guru pada sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka ini baik kategori penggerak maupun mandiri dalam proses belajar mengajar matematika.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomena yang diangkat yaitu mengenai pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka yang dirasakan bersama-sama oleh guru dan peserta didik. Sumber data pada penelitian ini yaitu 12 guru matematika SMP yang ada di Kota Yogyakarta dengan pembagian 6 guru berasal dari sekolah penggerak dan 6 guru dari sekolah mandiri. Selain itu terdapat 13 peserta didik yang dipilih secara acak sebagai partisipan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, serta dokumentasi. Wawancara yang dilakukan termasuk dalam jenis semi terstruktur sedangkan observasi dilakukan tersamar. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu pedoman wawancara, pedoman observasi, serta pedoman dokumentasi. Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan membandingkan informasi dari sumber yang berbeda, serta triangulasi teknik yaitu mengumpulkan data dengan menggunakan cara yang berbeda untuk mendapatkan data yang sama. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri dari 4 tahap yang saling berkesinambungan yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian didapatkan dari wawancara guru dan peserta didik mengenai implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka. Hasil penelitian juga diperkuat dengan dokumentasi yang didapatkan selama proses observasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, proses, dan penilaian. Berikut akan dideskripsikan mengenai ketiga tahapan pembelajaran yang akan dijabarkan lagi secara lebih mendalam dalam beberapa sub tema. Selain itu akan dideskripsikan kendala yang dirasakan dalam implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka.

1. Perencanaan Pembelajaran

a. Perbedaan perencanaan pembelajaran antara K13 dengan Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru didapatkan bahwa perbedaan yang paling signifikan yaitu ketika kurikulum 2013 guru sudah diberi SK, KI, dan KD oleh pemerintah, sedangkan pada kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan penuh untuk menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan sehingga antar sekolah bisa saja memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda. Perbedaan perencanaan pembelajaran kedua kurikulum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Perbedaan perencanaan menggunakan K13 dengan Kurikulum merdeka

Perbedaan perencanaan pembelajaran	Kesimpulan
RPP dan MA sama saja hanya berbeda format.	Pada kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk merencanakan pembelajaran.
Pada RPP guru sudah diberikan KI dan KD oleh pemerintah. Sedangkan pada MA guru diberikan CP yang harus dikembangkan sendiri.	
Pada kurikulum merdeka sekolah diperbolehkan menentukan urutan materi sendiri.	

Pada kurikulum merdeka, perencanaan pembelajaran dilakukan dengan membuat perangkat yang disebut dengan modul ajar. Modul ajar digunakan untuk merancang pembelajaran mulai dari tujuan pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar, hingga assesmen. Selain itu pada kurikulum merdeka guru diberikan kebebasan untuk menentukan urutan materi sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing asalkan peserta didik dapat memenuhi seluruh capaian pembelajaran untuk fase D.

b. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Pada tabel kedua akan dijelaskan mengenai bagaimana cara guru merumuskan tujuan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang sudah diberikan KI dan KD, pada kurikulum merdeka guru merumuskan tujuan pembelajaran dengan menganalisis capaian pembelajaran.

Tabel 2. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan Tujuan Pembelajaran	Kesimpulan
Guru bersama dengan MGMP kota Yogyakarta menganalisis CP menjadi tujuan pembelajaran.	Perumusan tujuan dimulai dengan menganalisis CP menjadi tujuan pembelajaran bersama MGMP. Kemudian dilanjutkan dengan menyusun ATP.
Tujuan pembelajaran kemudian disusun menjadi Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).	
ATP dirancang bersama MGMP atau dengan koordinasi antar guru kelas 7, 8, dan 9.	

Sebelum menentukan tujuan pembelajaran, guru harus memahami capaian pembelajaran matematika sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada fase yang akan diajarkan. Tujuan pembelajaran ini disusun melalui hasil analisis capaian pembelajaran yang dilakukan bersama dengan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) matematika se-Kota Yogyakarta sebelum tahun ajaran baru

dimulai. Setelah menentukan tujuan pembelajaran, langkah selanjutnya yaitu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Penyusunan ini juga dapat dilakukan secara bersama-sama oleh guru melalui MGMP ataupun melalui koordinasi antar guru kelas 7, 8, dan 9. ATP disusun agar tidak tumpang tindih dan materi bisa sesuai dengan kompetensi awal yang dibutuhkan.

c. Perencanaan Model Pembelajaran

Model pembelajaran menjadi salah satu bagian terpenting dalam perencanaan pembelajaran. Terdapat banyak pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan guru disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Berdasarkan analisis dan reduksi data wawancara mengenai perencanaan model pembelajaran didapatkan hasil berikut.

Tabel 3. Perencanaan Model Pembelajaran

Perencanaan Model Pembelajaran	Kesimpulan
Guru memilih model <i>Problem Based Learning</i> agar peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari.	Tidak ada kesepakatan antar guru dalam penggunaan model pembelajaran. Mayoritas guru menggunakan <i>PBL PJBL</i> , <i>Inkuiri</i> , dan <i>Discovery</i> yang menandakan bahwa adanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (<i>Student Center</i>).
Guru memilih model <i>Project Based Learning</i> untuk memfasilitasi peserta didik yang suka belajar dengan proyek.	
Guru memilih model <i>discovery</i> dan <i>inquiry</i> karena berbasis penyelidikan yang sesuai dengan matematika.	
Guru memilih metode diskusi dan tanya jawab.	

Berdasarkan tabel diatas guru menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada *student center*. Pemilihan model pembelajaran ini mempertimbangkan berbagai hal seperti tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, perkembangan zaman, karakteristik peserta didik, serta kondisi kelas. Tidak ada kesepakatan antar guru dalam pemilihan model pembelajaran, namun pada pembelajaran matematika model yang kerap dipilih lebih menekankan untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis seperti *discovery* dan *inquiry* serta untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik seperti model *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. Dengan metode pembelajaran yang dipilih cukup bervariasi yaitu diskusi, tanya jawab, dan latihan soal.

d. Pembelajaran Berdiferensiasi

Kurikulum merdeka menggunakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dimana peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran dengan berdiferensiasi. Berdasarkan hasil analisis dan reduksi data wawancara dengan guru mengenai pembelajaran berdiferensiasi didapatkan jawaban seperti pada tabel berikut.

Tabel 4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran Berdiferensiasi	Kesimpulan
Peserta didik belajar sesuai dengan <i>passion</i> dan gaya belajarnya. Mereka tidak dituntut untuk menguasai materi minimum. Guru bertugas untuk memfasilitasi.	Guru sudah memahami maksud dari pembelajaran berdiferensiasi. Namun belum dapat mengimplementasikan dengan maksimal
Pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada kebutuhan peserta didik yang mengarah pada diferensiasi konten, proses, produk.	
Guru masih kesulitan mendiferensiasikan pembelajaran. Diferensiasi yang dipilih sebatas diferensiasi proses	

Guru sudah memahami maksud dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu memberikan kebebasan peserta didik untuk belajar sesuai minat dan bakatnya. Guru bertugas sebagai fasilitator untuk mengembangkan minat mereka. Akan tetapi masih banyak guru yang belum dapat mengimplementasikannya dengan maksimal. Menurut guru untuk mempersiapkan pembelajaran berdiferensiasi seperti membuat LKPD maupun bahan ajar lain yang berbeda-beda dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya sehingga guru jarang melakukannya.

2. Proses Pembelajaran

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan langkah awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menarik perhatian peserta didik dan mempersiapkan mereka untuk memulai pembelajaran. Kegiatan pendahuluan akan disajikan dalam tabel hasil analisis dan reduksi data wawancara guru dan peserta didik. Dengan pertanyaan “bagaimana guru biasanya memulai pembelajaran?” didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan Pendahuluan	Kesimpulan
Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa.	Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa yang berarti guru menanamkan sikap sopan dan religus. Pemberian motivasi, apersepsi dan pertanyaan pemantik untuk memancing peserta didik tertarik mengikuti pembelajaran.
Guru menanyakan kabar peserta didik kemudian melakukan presensi.	
Guru memberikan motivasi pembelajaran.	
Guru menyampaikan apersepsi.	
Guru memberikan pertanyaan pemantik.	

Pembelajaran dibuka dengan salam dan berdoa untuk menanamkan sikap sopan dan religius kepada peserta didik. Kemudian guru menanyakan kabar dan melakukan presensi serta peregangan agar peserta didik tidak tegang sebelum memulai pembelajaran. Kegiatan dilakukan dengan pemberian motivasi pembelajaran dengan memberikan kata-kata positif ataupun menampilkan video motivasi tentang manfaat dari materi yang akan dipelajari. Guru juga memberikan apersepsi sebagai batu loncatan agar peserta didik ingat dengan materi yang dipelajari sebelumnya sehingga bisa menghubungkan dengan materi yang akan dipelajari. Terakhir guru memberikan pertanyaan pemantik agar peserta didik semakin tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan bagian terpenting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk memenuhi capaian pembelajaran serta tujuan pembelajaran. Kegiatan inti erat hubungannya dengan elemen proses dalam pembelajaran matematika yaitu komponen yang terkait dengan aktivitas mental untuk membentuk alur berpikir dan pemahaman dalam pembelajaran matematika. Terdapat lima elemen konten, yang pertama yaitu penalaran dan pembuktian matematis. Pengembangan penalaran matematis peserta didik terlihat dari upaya guru memberikan LKPD yang menuntut mereka untuk dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang telah diselesaikan. Penalaran matematis juga dapat diasah melalui soal-soal berbasis pembuktian. Pembuktian matematis terkait dengan kegiatan membuktikan kebenaran suatu prinsip, rumus, maupun teorema tertentu. Elemen yang kedua yaitu pemecahan masalah. Berdasarkan hasil wawancara diungkapkan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based learning*. Elemen yang ketiga yaitu komunikasi matematis. Kemampuan komunikasi berkaitan dengan cara peserta didik mengkomunikasikan

pemikiran matematis mereka menggunakan bahasa matematis yang tepat. Komunikasi matematis dapat dilakukan secara tertulis yaitu dengan menuangkan pemikirannya pada LKPD maupun secara lisan melalui presentasi. Elemen yang keempat yaitu representasi matematis. Representasi matematis erat hubungannya dengan proses membuat dan menggunakan simbol, tabel, maupun diagram. Berdasarkan hasil observasi, didapatkan bahwa salah satu cara guru untuk mengasah kemampuan representasi matematis yaitu melalui pembelajaran statistika dengan membaca dan membuat berbagai jenis diagram serta tabel. Elemen yang kelima yaitu koneksi matematis. Berdasarkan hasil observasi, guru mengembangkan kemampuan koneksi matematis peserta didik dengan menyatukan materi matematika yang satu dengan yang lainnya. Contohnya pada pembelajaran geometri guru menghubungkannya dengan aljabar untuk mencari panjang sisi pada suatu bangun datar.

Selain berkaitan dengan elemen proses, kegiatan inti pembelajaran juga berkaitan dengan beberapa hal sebagai berikut.

1) Penyampaian materi pembelajaran

Penyampaian materi merupakan kegiatan dimana guru mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik. Materi pembelajaran dapat disampaikan secara langsung maupun secara tidak langsung dengan perantara media yang mana guru berperan sebagai fasilitator. Berdasarkan hasil analisis dan reduksi data dengan guru mengenai penyampaian materi didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Penyampaian Materi

Penyampaian Materi	Kesimpulan
Materi pembelajaran disampaikan secara global, tidak ada perbedaan antara peserta didik reguler dan <i>slow learner</i> .	Tidak ada perlakuan khusus dalam penyampaian materi antara peserta didik reguler dan <i>slow learner</i> .
Peserta didik <i>slow learner</i> dibantu guru BK untuk memahami materi.	
Terdapat guru yang membedakan LKPD <i>slow learner</i> dan ada yang tidak.	

Penyampaian materi secara langsung tidak membedakan antara peserta didik reguler dan *slow learner*. Materi tetap disampaikan secara global namun peserta didik *slow learner* akan dibantu oleh guru BK untuk memahami materi. Guru juga tetap membantu peserta didik tersebut jika mengalami kesulitan. Pada penyampaian materi tidak langsung menggunakan media LKPD, terdapat guru yang memilih untuk membedakan antara kedua kategori peserta didik tersebut dengan alasan karena kecepatan belajar mereka berbeda maka LKPD perlu dibedakan. Namun ada beberapa guru yang tidak membedakan LKPD karena keterbatasan waktu sehingga guru anya membedakan tingkat ketercapaiannya.

2) Penggunaan sumber belajar

Sumber belajar yang digunakan pada kurikulum merdeka cukup beragam. Hal ini sesuai dengan konsep kurikulum merdeka yang menekankan pada kebebasan dan fleksibilitas. Berdasarkan hasil wawancara guru serta peserta didik dengan pertanyaan “Apa saja sumber belajar yang digunakan?” didapatkan hasil seperti pada tabel berikut.

Tabel 7. Penggunaan Sumber Belajar

Sumber Belajar	Kesimpulan
Guru menggunakan buku paket dari pemerintah tetapi tidak dijadikan sebagai sumber utama.	Sumber belajar yang digunakan cukup beragam tergantung pada sekolah masing-masing.
Guru menyusun sendiri modul yang berisi materi maupun soal-soal.	
Guru menggunakan LKPD sebagai sumber belajar.	

Pada kurikulum merdeka, buku yang digunakan pemerintah merupakan buku saduran Jepang *Gakko Tosho*. Namun tidak bisa dijadikan sebagai sumber utama karena terdapat perbedaan urutan materi sehingga guru menggunakan berbagai sumber belajar. Peserta didik diperbolehkan membeli buku sendiri asalkan materi yang dipelajari ada di buku tersebut. Pada akhirnya guru memilih untuk membuat sendiri sumber belajar mereka seperti kumpulan materi dan soal-soal serta membuat LKPD ataupun mencari bahan dari internet.

3) Penggunaan Media Interaktif dan Alat Peraga

Penggunaan media interaktif dan alat peraga sangat membantu untuk menguatkan konsep matematis peserta didik. Berdasarkan hasil analisis dan reduksi data mengenai penggunaan media dan alat peraga pada pembelajaran matematika didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 8. Penggunaan media interaktif dan alat peraga

Media Interaktif dan Alat Peraga	Kesimpulan
Guru menggunakan media interaktif matematis yaitu geogebra	Media interaktif yang digunakan guru cukup beragam. Guru sudah memanfaatkan teknologi dengan baik.
Guru menggunakan media berbasis kuis seperti quizizz dan Kahoot. Selain itu guru menggunakan canva, geschool, serta berbagai fasilitas dari google	
Guru menggunakan alat peraga sederhana.	

Penggunaan media maupun alat peraga pada pembelajaran matematika dapat dikatakan cukup beragam. Pada pembelajaran matematika, geogebra menjadi salah satu aplikasi yang kerap digunakan guru untuk mengajar materi yang berhubungan dengan spasial seperti geometri. Guru juga menggunakan aplikasi berbasis kuis seperti quizizz dan Kahoot untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Untuk membuat pembelajaran semakin menarik, guru menggunakan canva untuk membuat LKPD menarik. Selain itu guru juga tetap menggunakan alat peraga sederhana seperti seperti kertas lipat, tutup botol, dan penggaris untuk menguatkan pemahaman peserta didik.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan pada akhir pembelajaran ketika seluruh rangkaian pembelajaran telah selesai dengan tujuan untuk menegaskan kembali materi yang dipelajari. Kegiatan penutup akan dibahas dijabarkan lebih lanjut pada tabel berikut.

Kegiatan Penutup	Kesimpulan
Sebagian guru memberikan PR sedangkan sebagian tidak mengikuti anjuran pemerintah	Pembelajaran ditutup dengan pemberian PR, kesimpulan, refleksi, dan menginformasikan materi untuk pertemuan selanjutnya.
Guru menarik kesimpulan dengan memancing peserta didik menyimpulkan pembelajaran melalui tanya jawab.	
Refleksi pada akhir pembelajaran sebagai evaluasi.	

Guru menginformasikan kegiatan untuk pertemuan berikutnya.	
--	--

Pada kegiatan penutup biasanya guru kerap memberikan PR untuk peserta didik. Akan tetapi saat ini beberapa guru sudah tidak pernah memberikan PR mengikuti anjuran dari pemerintah. Menurut guru PR yang terlalu banyak akan memberikan beban yang berlebih untuk peserta didik. Selain itu kegiatan penutup erat kaitannya dengan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil observasi, penarikan kesimpulan selalu dilakukan melalui tanya jawab. Guru akan memancing peserta didik dengan beberapa pertanyaan yang mengarah pada kesimpulan. Selanjutnya guru akan merefleksikan pembelajaran dengan bertanya apakah masih ada peserta didik yang merasa belum paham dengan materi yang dipelajari ataupun guru menanyakan perasaan peserta didik setelah mengikuti pelajaran. Refleksi dilakukan dengan berbagai metode yaitu lisan maupun menggunakan aplikasi. Kemudian kegiatan pembelajaran ditutup dengan guru menginformasikan kegiatan atau materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya agar peserta didik dapat mempersiapkan diri. Terakhir guru memimpin doa dan mengucapkan salam.

3. Penilaian pembelajaran

Fokus utama dari penilaian yaitu untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran menggunakan instrumen yang sudah dirancang. Penilaian berperan penting bagi guru untuk menyesuaikan strategi pengajaran, pemberian umpan balik, serta memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi yang mereka miliki dengan optimal. Pada kurikulum 2013 memiliki tiga aspek penilaian yang dicantumkan dalam rapor peserta didik yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Namun kurikulum merdeka ketiga penilaian tersebut disatukan dengan adanya penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Berikut adalah penyajian hasil penelitian dari ketiga penilaian tersebut.

Tabel 9. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pembelajaran	Kesimpulan
Diagnostik dilakukan di awal pembelajaran untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik.	Terdapat tiga jenis penilaian yang dilakukan oleh guru dengan metode yang kerap dilakukan yaitu tertulis
Formatif dilakukan selama proses pembelajaran untuk mengetahui perkembangan peserta didik.	
Sumatif dilakukan pada akhir bab atau semester untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.	
Metode yang kerap digunakan yaitu tertulis.	

Guru melakukan tes diagnostik di awal bab untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Selain itu tes diagnostik dilakukan pada saat kelas VII untuk mengetahui minat, bakat, dan gaya belajar peserta didik. Penilaian formatif dilaksanakan untuk mengetahui progres dari peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini dapat dilakukan ketika peserta didik mengerjakan soal-soal contohnya LKPD ditengah pembelajaran. Guru mempersiapkan soal yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman peserta didik. Metode yang digunakan untuk penilaian ini cukup beragam tergantung pada materi dan karakteristik kelas. Misalnya metode tertulis digunakan ketika mengerjakan latihan soal dan LKPD, metode proyek ketika guru menggunakan model PJB, dan metode produk misalnya meminta peserta didik untuk membuat poster, video, media presentasi. Selain itu penilaian formatif juga dapat dilaksanakan melalui observasi guru terhadap partisipasi peserta didik dalam pembelajaran kelompok maupun individu. Salah seorang guru mengungkapkan jika penilaian formatif lebih menekankan pada penilaian sikap yang mengarah pada profil pelajar pancasila. Sedangkan penilaian sumatif dilaksanakan pada

akhir pembelajaran untuk menilai ketercapaian peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Metode yang kerap digunakan pada penelitian ini yaitu tertulis dengan soal yang sudah disediakan oleh guru baik menggunakan kertas, PDF, maupun aplikasi.

4. Kendala

Kendala yang dirasakan guru saat mengajar terbagi menjadi dua yaitu kendala internal dan eksternal. Kendala internal berasal dari diri guru sendiri merupakan hambatan atau tantangan yang guru rasakan ketika melaksanakan pembelajaran matematika yang berasal dari dalam diri guru sendiri maupun dari peserta didik. Dalam implementasi pembelajaran matematika menggunakan kurikulum merdeka yang masih tergolong baru, guru menghadapi beberapa kendala internal yang signifikan. Berdasarkan wawancara didapatkan hasil seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 10. Kendala Internal

Kendala internal	Kesimpulan
Guru belum memahami kurikulum merdeka dengan baik	Kendala berasal dari guru sendiri yang belum memahami kurikulum merdeka dengan baik serta masih belum maksimal dalam melaksanakan pembelajaran.
Guru masih kesulitan untuk <i>break down</i> CP menjadi tujuan pembelajaran.	
Guru belum dapat maksimal dalam melaksanakan urutan pembelajaran sesuai MA.	
Guru belum menguasai variasi model pembelajaran yang variatif.	
Peserta didik terbiasa menghafal rumus bukan memahami konsep.	Kendala berasal dari peserta didik yang belum dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan masih sering terdistraksi.
Peserta didik tidak terbiasa berbicara didepan banyak orang untuk presentasi.	
Banyak peserta didik yang menggunakan HP untuk mencari jawaban.	

Kendala eksternal merupakan hambatan atau tantangan yang berasal dari luar sehingga dapat mempengaruhi kinerja guru ketika melaksanakan pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil analisis dan reduksi data wawancara guru mengenai kendala yang dirasakan ketika mengajar matematika, didapatkan hasil seperti tabel dibawah ini.

Tabel 11. Kendala Eksternal

Kendala eksternal	Kesimpulan
Banyak waktu pembelajaran yang tersita karena P5.	Guru merasa kekurangan waktu untuk dapat memaksimalkan pembelajaran
Guru dituntut mengajarkan tipe soal analisis, namun untuk mencapai itu memerlukan proses yang panjang.	
Keterbatasan waktu untuk bereksplorasi secara maksimal.	
Terdapat perubahan istilah pada buku kemendikbud padahal maknanya sama.	Buku tidak bisa dijadikan sebagai sumber utama.
Buku tidak bisa dijadikan pedoman utama. Guru harus lebih ekstra dalam mempersiapkan bahan ajar	
Urutan materi diserahkan ke sekolah masing-masing akan tetapi masih ada ASPD.	Adanya ASPD mengurangi esensi kebebasan pada kurikulum merdeka
Walaupun diberikan kebebasan, DIY tetap menyelenggarakan ASPD sehingga guru harus membuat peserta didik dapat mengerjakan tipe soal tersebut.	

PEMBAHASAN

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang menggantikan kurikulum 2013. Di beberapa sekolah khususnya SMP yang ada di Kota Yogyakarta, kurikulum ini baru berjalan selama 2 tahun dan hanya diterapkan untuk dua kelas awal. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka lebih menekankan pada fleksibilitas dan optimalisasi minat dan bakat peserta didik sehingga mereka tidak dituntut untuk menyelesaikan materi. Melalui kurikulum merdeka, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Peserta didik akan mengikuti kegiatan P5 yang diselenggarakan oleh sekolah masing-masing dengan tema yang sudah ditentukan pemerintah sebagai upaya untuk menguatkan karakter peserta didik. Kegiatan ini tidak diarahkan untuk mencapai target tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran. (Rahimah, 2022).

Perencanaan merupakan langkah awal dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran. Guna menciptakan pembelajaran yang baik guru perlu merencanakan berbagai hal seperti tujuan pembelajaran, model pembelajaran, bahan ajar, dan lain sebagainya. Perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka dilakukan dengan membuat perangkat yang dinamakan dengan modul ajar. Modul ajar disusun dengan mengedepankan konsep fleksibilitas dimana tidak ada format khusus yang harus diikuti oleh guru. Namun secara umum modul ajar tersebut memiliki tiga komponen yaitu informasi umum, komponen inti, dan lampiran (Maulida, 2022). Informasi umum berisi identitas penulis, kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana prasarana, target peserta didik, dan model pembelajaran. Komponen inti berisi tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, langkah kegiatan pembelajaran, asesmen, dan remedial pengayaan. Sedangkan lampiran biasanya berisi soal-soal maupun instrumen penilaian pembelajaran.

Dari hasil wawancara guru didapatkan bahwa perbedaan perencanaan pembelajaran antara kurikulum 2013 keahlian yang perlu dicapai peserta didik diterjemahkan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Implementasi dalam proses pembelajaran KI dan KD pada pembelajaran berlangsung secara terpadu, biasanya materi yang diajarkan di kelas didasarkan pada KD-3 dan KD-4 (*direct teaching*) adalah dampak dari pembelajaran yang berlangsung meskipun KI-1 dan KI-2 tidak diajarkan secara langsung (Fadil, 2024). Saat ini pada kurikulum merdeka istilah kompetensi sudah ditiadakan. Istilah tersebut diganti dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang dibagi menjadi 5 fase yaitu Fase A untuk kelas 1 dan 2, Fase B untuk kelas 3 dan 4, Fase C untuk kelas 5 dan 6, Fase D untuk kelas 7, 8, dan 9, Fase E untuk kelas 10, dan Fase F untuk kelas 11 dan 12. Setiap fase tersebut memiliki capaian pembelajaran tersendiri disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing.

Capaian pembelajaran inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk menyusun tujuan pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, guru diberikan kebebasan untuk menyusun tujuan pembelajaran sesuai dengan kondisi dan karakteristik sekolah masing-masing. Capaian pembelajaran dianalisis untuk menjadi tujuan pembelajaran bersama dengan MGMP se-kota Yogyakarta. Kemudian dari tujuan pembelajaran disusunlah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) ATP ini disusun bersama dengan MGMP sekolah agar tidak terjadi ketimpangan materi antara kelas 7, 8, dan 9. Dalam perencanaan pembelajaran guru memilih model yang sesuai dengan karakteristik dan kondisi peserta didik. Tidak ada kesepakatan antar guru dalam memilih model pembelajaran. Akan tetapi mayoritas guru memilih model pembelajaran yang sama yaitu (1) *Problem Based Learning* (PBL); (2) *Project Based Learning* (PjBL); (3) *Discovery Learning* (DL); dan (4) *Inquiry*. PBL dan PjBL menjadi model pembelajaran yang disarankan pada kurikulum merdeka untuk memfasilitasi pembelajaran berdiferensiasi (Gusteti & Neviyarni, 2022). Sedangkan model *discovery* dan *inquiry* juga kerap dipilih oleh guru karena kedua model

tersebut berbasis pada penemuan dan penyelidikan. Model tersebut sangat cocok digunakan untuk menemukan dan membuktikan rumus persamaan pada matematika.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, pembelajaran pada kurikulum merdeka menggunakan pendekatan berdiferensiasi. Guru sudah memahami maksud dari pembelajaran berdiferensiasi yaitu peserta didik mendapatkan fasilitas untuk belajar sesuai dengan *passion* dan gaya belajarnya. Namun dalam praktiknya guru belum dapat melaksanakan dengan maksimal karena terhambat berbagai hal seperti pengetahuan dan waktu. Maka dari itu guru hanya dapat mendiferensiasikan pembelajaran pada aspek proses saja. Menurut Tomlinson (dalam Wahyuni, 2022) tiga aspek diferensiasi dalam pembelajaran berdiferensiasi yaitu: 1) Konten, yaitu mengenai apa saja yang dipelajari oleh peserta didik. 2) Proses, yaitu cara peserta didik mengolah informasi yang didapatkan. dan 3) Produk, yaitu tentang bagaimana peserta didik menunjukkan hasil belajarnya. Pada praktiknya guru mayoritas guru hanya mampu melakukan diferensiasi pada satu aspek saja misalnya diferensiasi proses. Guru mendiferensiasikan pembelajaran dengan memberikan LKPD yang berbeda bagi peserta didik reguler dan *slow learner*. Akan tetapi pada saat penyampaian materi tetap disampaikan secara global.

Dalam proses pembelajaran matematika guru juga perlu untuk memperhatikan pengembangan kemampuan yang sesuai dengan elemen proses pada pembelajaran matematika. Menurut kemendikbudristek (2022) elemen proses merupakan pandangan bahwa matematika adalah alat konseptual untuk mengkonstruksi dan merekonstruksi materi pembelajaran matematika berupa aktivitas mental yang membentuk alur berpikir dan alur pemahaman yang dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan. Terdapat lima elemen proses yaitu: 1) Penalaran dan pembuktian matematis, 2) Pemecahan masalah, 3) Komunikasi matematis, 4) Representasi matematis, dan 5) Koneksi matematis. Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut guru memfasilitasi peserta didik dengan LKPD yang disesuaikan dengan konten tertentu serta memilih model pembelajaran yang dapat menunjang pemahaman peserta didik.

Guna menunjang penerapan elemen proses pembelajaran, guru juga kerap menggunakan berbagai media interaktif maupun alat peraga agar mempermudah peserta didik dalam memahami konsep matematis yang akan dipelajari. Salah satu media yang kerap digunakan pada pembelajaran matematika yaitu geogebra. Selain geogebra guru juga menggunakan aplikasi berbasis kuis seperti *quizizz*. Quizizz merupakan aplikasi *e-learning* yang berisikan materi pembelajaran yang dikemas dalam pertanyaan interaktif berbagai tema pada berbagai jenjang, mata pelajaran, dan lainnya dengan pilihan isi materi yang dibuat sendiri oleh guru yang berperan sebagai admin ataupun menggunakan *template* yang sudah disediakan oleh pendesain dalam laman *library* (Aini, 2019). Quizizz dapat dijadikan sebagai sarana pendukung guru dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Quizizz biasanya digunakan ketika guru sudah selesai untuk menyampaikan materi. Namun penggunaan media pembelajaran tidak hanya berbasis pada teknologi saja, akan tetapi guru juga menggunakan alat peraga konvensional. Alat peraga merupakan alat-alat yang digunakan guru dalam pembelajaran untuk mencegah adanya verbalisme dalam diri peserta didik. Alat peraga dibutuhkan untuk menurunkan keabstrakan agar peserta didik mampu menangkap arti sebenarnya dari sebuah konsep (Kultsum, 2017). Dengan adanya alat peraga, peserta didik dapat melihat, meraba, dan memanipulasi alat tersebut sehingga peserta didik memiliki pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari mengenai suatu konsep.

Pada kurikulum merdeka, guru dianjurkan untuk menutup pembelajaran dengan melakukan refleksi. Dengan adanya refleksi maka guru akan dapat mengukur ketercapaian target yang sudah direncanakan dan peserta didik dapat merasakan perubahan ke arah yang

lebih baik yang dirancang untuk kegiatan berikutnya (Ritonga et al., 2022). Harapannya melalui kegiatan refleksi akan ditemukan kelemahan pada setiap pembelajaran supaya dapat segera dilakukan perbaikan. Adanya perbaikan yang berkelanjutan dapat memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kenyamanan peserta didik dalam pembelajaran (Yulianto et al., 2018). Refleksi juga berguna untuk menunjang kegiatan penilaian pembelajaran.

Penilaian atau asesmen merupakan suatu aktivitas dalam kesatuan proses pembelajaran. Asesmen dilakukan untuk mencari bukti ataupun dasar pertimbangan dalam proses pembelajaran (Sufyadi et al., 2022). Asesmen juga dapat diartikan sebagai kegiatan terencana dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Matondang et al., 2019). Penilaian pada pembelajaran matematika kerap dilaksanakan dengan metode tertulis. Guru akan menyiapkan permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik secara tertulis menggunakan kertas maupun aplikasi. Selain itu metode lisan digunakan ketika guru melakukan tanya jawab secara singkat.

Berdasarkan jenis dan fungsinya, penilaian dibagi menjadi tiga yaitu asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*) digunakan sebagai asesmen formatif yang dilakukan selama kegiatan proses pembelajaran berlangsung untuk refleksi, asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*) digunakan sebagai asesmen formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. Hasil yang didapatkan berguna untuk meningkatkan pembelajaran berikutnya, dan asesmen pada akhir pembelajaran (*assessment of learning*) disebut juga dengan asesmen sumatif yang biasanya dilakukan pada akhir lingkup materi atau pada akhir semester. Tujuan dari penilaian ini yaitu untuk mengevaluasi ketercapaian hasil belajar peserta didik pada rentan waktu periode tertentu.

Selain penilaian formatif dan sumatif, pada kurikulum merdeka juga mengenal istilah penilaian diagnostik yang menjadi ciri khas pada kurikulum ini. Penilaian diagnostik dilakukan diawal pembelajaran untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik, sehingga pembelajaran dapat dirancang sesuai dengan kompetensi dan kondisi peserta didik (Dasar, 2020). Terdapat dua jenis penilaian diagnostik yaitu kognitif dan non kognitif. Penilaian diagnostik kognitif bertujuan untuk mendapatkan gambaran terhadap kondisi atau kemampuan awal peserta didik dari segi pengetahuan. Penilaian ini biasanya dilakukan sebelum masuk pada bab baru. Sedangkan penilaian diagnostik non kognitif menurut Budiono & Hatip (2023) berfungsi untuk (1) mengetahui kesejahteraan psikologis dan sosial peserta didik; (2) mengetahui aktivitas belajar peserta didik selama di luar sekolah; (3) mengetahui kondisi keluarga peserta didik; (4) mengetahui latar belakang pergaulan peserta didik; dan (5) mengetahui gaya belajar dan minat peserta didik. Poin kelima menjadi bagian terpenting dalam konsep diferensiasi kurikulum merdeka. Dengan adanya identifikasi minat dan bakat peserta didik akan memudahkan guru dalam memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Seperti yang sudah dijabarkan pada hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran matematika terdapat beberapa kendala internal dan eksternal yang dialami guru. Dari kendala tersebut sekolah-sekolah sudah memberikan solusi dengan mengadakan komunitas belajar antar guru. Komunitas belajar guru di sekolah sangat penting karena dapat dijadikan sebagai wadah untuk merealisasikan terjadinya kolaborasi antar guru. Dengan adanya komunitas belajar di dalam sekolah, ketimpangan kompetensi antar guru dapat diminimalisir sehingga peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang selalu baik siapapun guru yang mengajar (Rahayuningsih et al., 2023). Misalnya menentukan model pembelajaran yang cocok untuk materi tertentu, memfasilitasi minat dan bakat peserta didik, serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Selain adanya komunitas guru di dalam sekolah, para guru juga saling berkoordinasi secara dengan guru dari sekolah lain melalui grup whatsapp MGMP matematika

se-kota Yogyakarta. Menurut hasil wawancara, guru kerap melakukan *sharing* maupun tanya jawab mengenai penyelesaian soal-soal matematika pada grup tersebut. Upaya lain yang dilakukan sekolah untuk mengatasi kendala-kendala yang dirasakan guru yaitu dengan mengadakan workshop dengan mengundang pembicara dari berbagai kalangan ahli.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan didapatkan rincian kesimpulan akan disampaikan sebagai berikut.

1. Pada kurikulum merdeka perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan membuat perangkat modul ajar. Guru diberikan kebebasan untuk menganalisis capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran. Guru bersama dengan MGMP se-kota Yogyakarta menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dari hasil analisis tujuan pembelajaran melalui koordinasi dengan sesama guru kelas 7, 8, dan 9. Tidak ada kesepakatan antar guru dalam memilih model pembelajaran, namun model yang kerap dipilih oleh guru mengarah pada *student center* seperti PBL, PJBL, discovery, dan inquiry.
2. Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu pembuka, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka guru berusaha untuk menanamkan karakter religius melalui pembiasaan salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran. Pada kegiatan inti terjadi proses pengembangan kemampuan peserta didik berdasarkan elemen proses yaitu penalaran dan pembuktian, komunikasi, representasi, pemecahan masalah, dan koneksi matematis. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan LKPD. Beberapa guru memilih untuk membedakan LKPD sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik sebagai bentuk diferensiasi. Selain itu guru juga menggunakan berbagai media interaktif dan alat peraga untuk menunjang pembelajaran. Sumber belajar yang digunakan cukup beragam tidak hanya berpedoman pada buku paket yang diterbitkan pemerintah.
3. Penilaian pembelajaran pada kurikulum merdeka terbagi menjadi tiga yaitu penilaian diagnostik, formatif dan sumatif. Diagnostik dilakukan pada awal pembelajaran, penilaian formatif ketika di tengah pembelajaran, dan penilaian sumatif di akhir pembelajaran. Metode penilaian yang kerap dilakukan guru yaitu metode tertulis.
4. Kendala internal berasal dari diri guru sendiri yang merasa belum memahami kurikulum merdeka dengan baik serta belum mampu melaksanakannya secara maksimal. Sedangkan kendala eksternal yaitu kurangnya waktu dalam mengajar, buku tidak bisa dijadikan sebagai sumber utama, dan adanya ASPD yang mengurangi esensi kebebasan pada kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Y. I. (2019). Pemanfaatan Media Pembelajaran quizizz untuk pembelajaran jenjang pendidikan dasar dan menengah di Bengkulu. *Kependidikan*, 2(25).
- Budiono, A. N., & Hatip, M. (2023). Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 8(1), 109-123.
- Dasar, D. S. (2020). Asesmen Diagnostik. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
- Kaltsum, H. U. (2017). Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar. *URECOL*, 19-24.
- Kemendikbudristek. (2022). Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan. Jakarta: Kemendikbudristek.

- Kemendikbudristek. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Khoirurrijal, K., Fadriati, F., Makrufi, A. D., Gandi, S., Muin, A., Tajeri, T., Fakhrudin, A., Hamdani, H., & Suprapno, S. (2022). Pengembangan Kurikulum Merdeka. CV. Literasi Nusantara Abadi Perumahan.
- Matondang, Z., Djulia, E., & Simarmata, J. (2019). Evaluasi Hasil Belajar.
- Nurhayati. (2020). TELAAH KURIKULUM (Sebuah Pengantar Mata Kuliah Telaah Kurikulum di Perguruan Tinggi Agama Islam Yang Mengacu Pada KKNI). Widina Bhakti Persada Bandung.
- Rahayuningsih, S., Mardiyah, A. A., & Rijanto, A. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Dan Membangun Budaya Belajar Berkelanjutan Melalui Pembentukan Komunitas Belajar. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(8), 934-940.
- Rahimah, R. (2022). Peningkatan kemampuan guru SMP negeri 10 kota tebingtinggi dalam menyusun modul ajar kurikulum merdeka melalui kegiatan pendampingan tahun ajaran 2021/2022. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 92-106.
- Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126.
- Yuliyanto, E., Hidayah, F. F., Istyastono, E. P., & Wijoyo, Y. (2018). Analisis refleksi pada pembelajaran: review reasearch. In *Prosiding Seminar Nasional & Internasional* ,1(1).